

Cultural Lag: Analisis Sosiologis Atas Ketertinggalan Budaya Dalam Menghadapi Percepatan Teknologi

Mujiburrahman¹

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia Tuangurumujiburrahman@gmail.com

Maimun Zubair²

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia maimunzubair@uinmataram.ac.id

Muhamad saleh³

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia muhamadsaleh@uinmataram.ac.id

Abstract: *This article analyzes the phenomenon of cultural lag—the delay of non-material culture relative to material culture development—in modern society facing the acceleration of digital technology. Employing a qualitative approach based on literature review, grounded in William F. Ogburn's theory and Anthony Giddens's sociology of modernity, the study identifies manifestations of cultural lag at both global and Indonesian local levels. Findings reveal that the development of social media, artificial intelligence, and digital revolution far exceeds the moral, ethical, legal, and social readiness of society. Consequences include digital ethics crises, social polarization, identity degradation, and weakening of local traditions. The core problem of modernity is not merely technological acceleration, but society's cultural and spiritual unpreparedness for rapid social change. A cultural adaptation model capable of balancing technological progress with human values is urgently needed.*

Keywords: *cultural lag, modernity, technology, social change, cultural crisis*

Abstrak: Artikel ini menganalisis fenomena cultural lag ketertinggalan budaya nonmaterial terhadap perkembangan budaya material dalam masyarakat modern yang tengah menghadapi percepatan teknologi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan kerangka teori William F. Ogburn dan perspektif sosiologi modernitas Anthony Giddens, kajian ini mengidentifikasi berbagai manifestasi cultural lag di tingkat global maupun lokal Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan media sosial, kecerdasan buatan, dan revolusi digital berlangsung jauh melampaui kesiapan moral, etika, hukum, dan nilai sosial masyarakat. Dampaknya berupa krisis etika digital, polarisasi sosial, degradasi identitas, dan melemahnya tradisi lokal. Problem utama modernitas bukan sekadar percepatan teknologi, melainkan ketidaksiapan budaya dan spiritual masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terlalu cepat. Diperlukan model adaptasi budaya yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan

Kata kunci: *cultural lag, modernitas, teknologi, perubahan sosial, krisis budaya.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi modern telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia secara masif dan tak terbendung. Revolusi digital, internet, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, serta otomatisasi industri menghadirkan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dan berskala global. Modernitas melahirkan masyarakat yang semakin terkoneksi, efisien, dan berbasis teknologi. Informasi tersebar dalam hitungan detik, komunikasi menembus batas geografis, dan hampir seluruh aktivitas manusia kini dapat dilakukan secara digital. Transformasi ini membawa kemajuan luar biasa dalam produktivitas, kemudahan hidup, dan akses pengetahuan (Song dkk., 2025).

Namun di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai persoalan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi ternyata tidak selalu diikuti oleh perkembangan moralitas, etika, hukum, dan kesiapan budaya masyarakat. Akibatnya, manusia modern sering mengalami disorientasi sosial, krisis identitas, konflik nilai, hingga keterasingan spiritual (Francke, 2026). Fenomena ini merupakan paradoks modernitas: manusia berhasil menciptakan peradaban yang secara teknis sangat maju, tetapi pada saat bersamaan menghadapi kemunduran moral dan rapuhnya tatanan sosial. Kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan budaya inilah yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai cultural lag (Parry dkk., 2021).

Teori cultural lag pertama kali dikemukakan oleh sosiolog Amerika, William Fielding Ogburn, dalam karyanya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* (1922). Ogburn menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas dua unsur utama: budaya material yang mencakup teknologi, mesin, dan infrastruktur fisik (Dağ, 2026); serta budaya nonmaterial yang mencakup nilai, norma, hukum, etika, dan sistem kepercayaan. Menurut Ogburn, perkembangan budaya material berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan budaya nonmaterial. Ketika teknologi terus berevolusi dengan pesat, kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan norma, nilai, dan moralitasnya tertinggal di belakang. Kondisi ketertinggalan inilah yang ia sebut sebagai cultural lag (Alozie dkk., 2025).

Dalam konteks masyarakat digital kontemporer, teori Ogburn semakin relevan. Media sosial berkembang pesat, tetapi etika digital masyarakat tertinggal jauh di belakang. Kecerdasan buatan berkembang dengan kecepatan eksponensial, tetapi regulasi hukum dan pertimbangan moral penggunaannya belum siap (LAG, 2025). Globalisasi budaya menyebabkan pergeseran besar dalam pola hidup masyarakat, sementara tradisi lokal mengalami erosi dan kesiapan adaptasi budaya tidak memadai. Fenomena penyebaran hoaks, polarisasi keagamaan di media sosial, krisis keluarga akibat ketergantungan gadget, serta melemahnya otoritas tradisional merupakan sebagian dari manifestasi nyata cultural lag di era digital (Osborne, 2023).

Di Indonesia, fenomena cultural lag hadir dengan karakteristik yang khas. Penetrasi internet dan media sosial yang sangat tinggi dengan lebih dari 200 juta pengguna aktif tidak diimbangi oleh literasi digital yang memadai (Aprilia & Sufirmansyah, 2025). Masyarakat Indonesia mengalami lompatan teknologi yang sangat cepat tanpa melalui proses adaptasi budaya yang gradual. Akibatnya, berbagai problem sosial muncul: maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi, polarisasi sosial berbasis agama dan politik, krisis otoritas keagamaan tradisional, serta melemahnya nilai-nilai komunal dan gotong royong di tengah individualisme digital (Qiu dkk., 2022).

Kajian mengenai cultural lag menjadi penting sebagai upaya memahami paradoks modernitas secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keterlambatan budaya terjadi dalam masyarakat modern; mengidentifikasi bentuk-bentuk cultural lag baik di tingkat global maupun Indonesia; serta mengkaji dampak sosial, budaya, dan spiritual yang ditimbulkan oleh percepatan teknologi (Koutsobinas & Michalopoulou, 2023). Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perumusan model adaptasi budaya

yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena sifat kajian yang lebih menekankan analisis mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya daripada pengukuran empiris kuantitatif. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan empiris dari sumber-sumber akademik yang telah ada untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena cultural lag.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, mencakup: (1) karya-karya teoritis sosiologi klasik, terutama tulisan William F. Ogburn mengenai cultural lag dan perubahan sosial; (2) literatur sosiologi modernitas, khususnya karya Anthony Giddens tentang konsekuensi modernitas dan refleksivitas sosial; (3) jurnal ilmiah bidang sosiologi, komunikasi, dan kajian budaya digital; (4) laporan riset lembaga internasional mengenai perkembangan teknologi dan dampak sosialnya; serta (5) kajian empiris mengenai kondisi masyarakat digital Indonesia .

Pendekatan analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Secara deskriptif, penelitian ini menggambarkan berbagai fenomena cultural lag yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Secara analitis, fenomena tersebut dikaji menggunakan kerangka teori cultural lag Ogburn dan teori modernitas Giddens untuk mengidentifikasi pola-pola struktural yang mendasari keterlambatan budaya. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, inventarisasi konsep dan teori yang relevan; kedua, identifikasi fenomena-fenomena empiris yang mencerminkan cultural lag; ketiga, sintesis antara teori dan fakta empiris untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengkomparasi temuan dari berbagai sumber akademik untuk memastikan konsistensi dan keandalan analisis. Penelitian ini tidak mengklaim generalisasi statistik, melainkan menawarkan kedalaman pemahaman sosiologis atas fenomena ketertinggalan budaya yang terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Kerangka Teoritis: Ogburn dan Giddens

Teori cultural lag merupakan salah satu kontribusi terpenting William Fielding Ogburn dalam sosiologi perubahan sosial. Ogburn membangun teorinya atas dasar perbedaan antara dua dimensi kebudayaan: budaya material (material culture) dan budaya nonmaterial (nonmaterial culture). Budaya material mencakup segala hasil cipta manusia yang berwujud fisik: teknologi, mesin, alat komunikasi, sarana transportasi, infrastruktur, dan berbagai produk industri maupun digital. Sementara itu, budaya nonmaterial mencakup unsur-unsur yang tak berwujud fisik, seperti nilai-nilai sosial, norma masyarakat, hukum, etika, moralitas, agama, tradisi, dan pola pikir kolektif (Firqotus, 2025).

Ogburn berpendapat bahwa perkembangan budaya material berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan budaya nonmaterial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi terus melahirkan inovasi-inovasi baru yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Akan tetapi, kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan nilai, norma, hukum, dan moralitasnya terhadap perubahan tersebut sering kali tertinggal. Kondisi ketertinggalan budaya nonmaterial inilah yang disebut sebagai cultural lag, dan dari kondisi ini lahirlah berbagai problem sosial: konflik nilai, kebingungan moral, disorganisasi sosial, ketegangan antargenerasi, serta disorientasi kolektif (Salnus dkk., t.t.).

Teori ini mendapat penguatan dari perspektif sosiologi modernitas Anthony Giddens. Giddens menjelaskan bahwa modernitas merupakan tatanan sosial yang ditandai oleh percepatan perubahan, reflektivitas sosial yang tinggi, dan meningkatnya pengaruh institusi modern terhadap kehidupan manusia. Masyarakat modern, menurut Giddens, hidup dalam situasi yang penuh risiko (risk society), di mana perubahan berlangsung begitu cepat sehingga individu sering kehilangan pegangan nilai yang stabil. Tradisi yang dahulu menjadi sumber orientasi mulai tergeser oleh logika pasar, teknologi, dan globalisasi. Dalam konteks ini, cultural lag dapat dipahami sebagai konsekuensi struktural dari modernitas itu sendiri (Gagarin & Purba, 2025).

Media Sosial dan Krisis Etika Digital

Perkembangan media sosial merupakan salah satu transformasi terbesar dalam peradaban manusia modern dan menjadi arena paling nyata terjadinya cultural lag. Dalam waktu singkat, platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan X Corp. telah mengubah pola komunikasi, budaya, ekonomi, politik, bahkan cara manusia memahami dirinya sendiri. Kehadiran platform-platform ini menjadikan dunia seolah berada dalam satu ruang komunikasi tanpa batas. Informasi menyebar hanya dalam hitungan detik, dan setiap orang kini mampu menjadi produsen informasi, pembentuk opini, sekaligus penyebar pengaruh sosial (Hendra & Laurang, 2023).

Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat, sementara etika digital, kedewasaan sosial, dan kemampuan literasi masyarakat belum siap mengimbangnya. Fenomena cyber bullying menjadi salah satu dampak paling nyata. Banyak orang mengalami penghinaan, pelecehan, dan penghancuran karakter di ruang maya, dengan skala yang jauh lebih besar daripada bullying tradisional karena berlangsung 24 jam dan menjangkau audiens yang sangat luas. Kebebasan berekspresi yang difasilitasi teknologi sering berubah menjadi kebebasan melukai orang lain (Lubis dkk., t.t.).

Fenomena lain yang tak kalah serius adalah penyebaran ujaran kebencian dan polarisasi sosial. Algoritma digital cenderung memperkuat konten provokatif karena lebih mudah menarik perhatian publik. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam echo chamber ruang digital yang hanya memperkuat pandangan kelompoknya sendiri sambil memusuhi kelompok lain. Perbedaan pendapat yang dahulu dapat diselesaikan melalui dialog kini sering berubah menjadi permusuhan terbuka. Kemudahan menyebarkan informasi tanpa verifikasi juga menyebabkan maraknya hoaks dan disinformasi, yang pada gilirannya melahirkan krisis kebenaran (crisis of truth) di mana kepercayaan publik tidak lagi didasarkan pada fakta objektif melainkan pada kesesuaian emosi dan ideologi (Listiandani, 2022).

Pada tingkat yang lebih individual, media sosial dirancang dengan algoritma yang mendorong ketergantungan psikologis. Fitur scroll tanpa batas, notifikasi, likes, dan validasi sosial digital memicu kecanduan yang merusak pola hidup dan meningkatkan krisis kesehatan mental. Budaya pencitraan, obsesi popularitas, dan kebutuhan validasi publik melahirkan kecemasan sosial, depresi, dan gangguan identitas diri pada jutaan pengguna. Ironisnya, teknologi yang diciptakan untuk mendekatkan manusia justru sering membuat manusia semakin terasing secara emosional dan spiritual (Achmat & Hendriati, 2025).

Kecerdasan Buatan dan Dilemma Etika Modern

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merepresentasikan salah satu manifestasi cultural lag yang paling kritis di era kontemporer. AI tidak lagi sekadar membantu pekerjaan manusia, tetapi mulai mengambil alih berbagai fungsi intelektual yang sebelumnya dianggap sebagai ciri khas eksklusif manusia. Teknologi seperti generative AI, deepfake, robotika cerdas, machine learning, big data, dan otomatisasi industri telah mengubah hampir seluruh struktur kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, bahkan budaya manusia. Perkembangan ini berlangsung dengan kecepatan eksponensial yang jauh melampaui kemampuan regulasi, etika, dan kesiapan sosial manusia (Nurhayati dkk., 2022).

Dalam dunia kerja, AI menyebabkan banyak profesi manusia mulai tergantikan oleh mesin. Profesi administrasi, operator, kasir, bahkan sebagian pekerjaan kreatif mulai diambil alih oleh sistem otomatis. Hal ini memunculkan kecemasan sosial dan ketidakpastian ekonomi, terutama bagi masyarakat kelas menengah dan pekerja tradisional. Di masa depan, manusia dikhawatirkan tidak lagi bersaing dengan sesama manusia, tetapi dengan algoritma dan robot yang bekerja lebih cepat, lebih murah, dan tidak pernah lelah (Graha dkk., 2022).

Teknologi deepfake memperparah krisis kepercayaan dengan memungkinkan pembuatan video, suara, dan gambar palsu yang tampak sangat nyata. Seseorang dapat dibuat seolah-olah mengatakan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Masyarakat modern memasuki era post-truth: kondisi ketika emosi dan manipulasi digital lebih dipercaya daripada fakta objektif. Dalam konteks geopolitik global, teknologi ini dapat digunakan untuk propaganda, perang informasi, dan manipulasi opini publik antarnegara. Sementara itu, budaya surveillance capitalism mengubah aktivitas manusia di internet menjadi komoditas: kebiasaan belanja, preferensi politik, lokasi, komunikasi, bahkan kondisi psikologis direkam dan dianalisis oleh korporasi teknologi global (Pandiangan, 2024).

Kemajuan AI juga memunculkan pertanyaan filosofis yang sangat mendasar tentang makna kemanusiaan: apakah yang membedakan manusia dengan mesin? Jika mesin dapat berpikir, berkreasi, dan bahkan berempati secara simulatif, di mana letak keistimewaan ruhani manusia? Manusia modern mulai mengalami kebingungan identitas di tengah dominasi teknologi. Interaksi digital menggantikan kedekatan emosional. Keterasingan spiritual menjadi kondisi yang paradoks: manusia hidup di era teknologi paling canggih sepanjang sejarah, tetapi banyak yang merasa kehilangan makna, tujuan, dan koneksi otentik dengan sesama (Pandiangan, 2024).

Cultural Lag di Indonesia: Konteks Lokal

Indonesia menghadirkan kasus cultural lag yang khas dengan konteks sosial-budayanya yang unik. Sebagai negara berkembang yang mengalami lompatan teknologi sangat cepat, Indonesia belum sempat melalui proses adaptasi budaya yang gradual seperti yang dialami negara-negara maju. Penetrasi internet yang tinggi dan adopsi media sosial yang masif terjadi di tengah masyarakat yang secara historis masih sangat berakar pada tradisi, komunalisme, dan otoritas keagamaan. Tabrakan antara percepatan digital dengan struktur budaya tradisional inilah yang melahirkan berbagai bentuk cultural lag yang khas Indonesia (IIN, 2023).

Krisis literasi digital menjadi salah satu manifestasi paling menonjol. Banyak masyarakat Indonesia mengadopsi media sosial tanpa memiliki kemampuan kritis untuk memverifikasi informasi. Akibatnya, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia. Fenomena ini bukan semata masalah pendidikan, melainkan cerminan keterlambatan budaya kritis dan etika informasi dalam mengimbangi kemampuan teknis mengakses dan menyebarkan informasi digital (Oktavia dkk., 2023).

Fragmentasi otoritas keagamaan merupakan dampak cultural lag yang sangat signifikan di Indonesia. Tradisi keagamaan Indonesia selama berabad-abad dibangun atas otoritas kyai, ulama, dan tokoh agama lokal yang memiliki legitimasi berdasarkan keilmuan dan keteladanan. Namun media sosial mendisrupsi tatanan ini secara radikal: siapapun kini dapat tampil sebagai figur keagamaan di ruang digital, mendapatkan ribuan pengikut, dan menyebarkan tafsir keagamaan tanpa melalui jalur otoritas tradisional. Akibatnya, muncul polarisasi keagamaan, radikalisasi daring, dan konflik tafsir yang mengancam kohesi sosial (Yusuf & Ondeng, 2025).

Melemahnya tradisi lokal dan nilai komunal juga menjadi dampak nyata cultural lag di Indonesia. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan kekeluargaan yang menjadi identitas budaya Indonesia mulai tergerus oleh individualisme digital dan konsumerisme modern. Pola relasi sosial masyarakat urban berubah drastis: interaksi tatap muka digantikan oleh komunikasi digital yang impersonal, lingkungan sosial yang riil digantikan oleh jaringan sosial virtual. Lebih jauh, ketergantungan gadget dalam keluarga menyebabkan melemahnya ikatan emosional antargenerasi dan munculnya krisis pola asuh dalam keluarga Indonesia (Hamzar & B3071211003, 2025).

Dampak Multidimensi dan Implikasi Sosial

Fenomena cultural lag menimbulkan dampak yang bersifat multidimensional: sosial, budaya, psikologis, dan spiritual. Secara sosial, cultural lag melahirkan disorganisasi sosial, yakni melemahnya struktur dan ikatan sosial tradisional yang belum tergantikan oleh tatanan baru yang lebih adaptif. Konflik antargenerasi meningkat karena generasi tua dan muda mengalami dunia yang secara teknologis dan nilai sangat berbeda. Otoritas sosial tradisional—orang tua, guru, pemuka agama mengalami delegitimasi di mata generasi digital yang lebih percaya pada figur-figur influencer dan konten viral (Widitya, 2025).

Secara budaya, cultural lag menyebabkan homogenisasi budaya global yang mengancam keragaman budaya lokal. Budaya populer global yang dimediasi oleh

platform digital cenderung mendominasi dan menggerus ekspresi budaya lokal. Nilai-nilai konsumerisme, individualisme, dan hedonisme yang disebarkan melalui media digital meresap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat, terutama generasi muda, tanpa filter kritis yang memadai. Hasilnya adalah masyarakat yang secara teknis terhubung secara global tetapi mengalami keterputusan dengan akar budaya dan identitas lokalnya (Sukmana dkk., 2025).

Secara psikologis dan spiritual, cultural lag melahirkan kondisi yang oleh Giddens disebut sebagai ontological insecurity ketidakamanan ontologis akibat kehilangan narasi besar dan nilai-nilai yang memberikan makna kehidupan. Masyarakat modern mengalami kecemasan eksistensial: teknologi memberikan segalanya kecuali jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang makna, tujuan, dan identitas. Ironisnya, semakin canggih teknologi yang tersedia, semakin banyak manusia yang merasa terasing, kosong secara spiritual, dan kehilangan arah (Putra, 2023).

Dalam perspektif yang lebih luas, cultural lag menandai bahwa tantangan terbesar modernitas bukan sekadar menciptakan teknologi yang lebih canggih, melainkan membangun manusia yang memiliki kedewasaan moral, tanggung jawab spiritual, kebijaksanaan sosial, dan kemampuan mengendalikan teknologi secara etis. Kemajuan yang tidak disertai kebijaksanaan tidak akan menghasilkan peradaban yang lebih baik, melainkan justru mempercepat krisis kemanusiaan yang lebih kompleks (Hutabarat, 2025)

KESIMPULAN

Kajian ini mengonfirmasi bahwa fenomena cultural lag merupakan realitas sosiologis yang nyata dan kritis dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer. Sebagaimana diteorikan oleh Ogburn dan diperkuat oleh perspektif modernitas Giddens, percepatan teknologi yang tidak diimbangi oleh perkembangan nilai, norma, dan kesiapan budaya masyarakat melahirkan berbagai problem sosial yang kompleks dan multidimensional.

Manifestasi cultural lag dalam kehidupan modern sangat beragam: dari krisis etika digital akibat media sosial, dilemma moral kecerdasan buatan, hingga degradasi tradisi dan identitas lokal. Di Indonesia, cultural lag hadir dengan wajah yang khas: krisis literasi digital, fragmentasi otoritas keagamaan, melemahnya nilai komunal, dan polarisasi sosial yang dipercepat oleh teknologi digital. Kesemuanya merupakan ekspresi dari ketidakseimbangan antara kemajuan budaya material dan ketertinggalan budaya nonmaterial.

Problem utama modernitas bukan sekadar percepatan teknologi, melainkan ketidaksiapan budaya, moral, dan spiritual masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terlalu cepat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya sadar dan terstruktur untuk mempercepat adaptasi budaya melalui penguatan literasi digital, pendidikan etika teknologi, revitalisasi nilai-nilai lokal, serta pembangunan regulasi yang responsif terhadap dinamika perubahan sosial.

Ke depan, diperlukan paradigma pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada percepatan teknologi, tetapi juga secara serius mempertimbangkan kesiapan budaya dan moral masyarakat. Peradaban yang sehat bukan diukur dari seberapa canggih teknologi yang dimiliki, melainkan dari seberapa bijaksana manusia

menggunakan teknologi tersebut untuk mewujudkan keadilan, martabat, dan kesejahteraan yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Achmat, Z., & Hendriati, N. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ideal Layanan Dukungan Psikososial Dalam Konteks Bencana*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qgpMEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=+teknologi+perubahan+sosial+krisis+budaya&ots=Sw-IsVB3Is&sig=YczYC9ZWPesPjd3A9zsIn5UDWZ4>
- Alozie, C., Obele, J., & ... (2025). CULTURAL LAG AND ATTITUDES OF HEALTH EDUCATION STUDENTS TOWARDS CONTEMPORARY HEALTH PRACTICES IN ANAMBRA STATE. ... *of Humanities and Cultural* ..., (Query date: 2026-06-09 23:37:28).
<https://journals.unizik.edu.ng/index.php/jhuks/article/view/7237/6062>
- Aprilia, T., & Sufirmansyah, S. (2025). Santri and the Digital Divide:(The Upheaval of Pesantren Over Technological Developments in Cultural Lag Perspective). *Briliant: Jurnal Riset Dan* ..., (Query date: 2026-06-09 23:37:28). <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/2215>
- Dağ, Y. (2026). *The Inertia of Norms: A Sigmoidal Synthesis of Evolutionary Game Theory and Cultural Lag*. philpapers.org.
<https://philpapers.org/rec/DATIOF>
- Firqotus, S. (2025). *ANALISIS PENERAPAN GREEN ECONOMY PADA PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KOTA BANDAR* repository.radenintan.ac.id.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38142>
- Francke, R. (2026). *The influence of cultural lag on integration of artificial intelligence in a software development company in the Western Cape, South Africa*. etd.cput.ac.za. <https://etd.cput.ac.za/handle/20.500.11838/4418>
- Gagarin, U., & Purba, Y. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Produk Ramah Lingkungan di Kalangan Milenial Perkotaan. *Jurnal Pariwisata* ..., (Query date: 2026-06-09 23:31:29).
<https://www.journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/view/1000>
- Graha, P., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di kampung adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29).
<https://www.neliti.com/publications/470188/pendidikan-karakter-berbasis-budaya-lokal-di-kampung-adat-cireundeu>
- Hamzar, D., & B3071211003, N. (2025). Permintaan Jasa Wisata dan Safety di Indonesia (Studi Kasus Bali). *Jakarta: Basarnas*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29).
<https://jdih.basarnas.go.id/download/BUKU%20RINGKASAN%20PERMINTAAN%20JASA%20WISATA%20DAN%20SAFETY%20DI%20INDONESIA%20%28STUDI%20KASUS%20BALI%29.pdf>
- Hendra, H., & Laurang, L. (2023). Fenomena Sosial Ekonomi Penyintas Kelurahan Lere Pasca Gempa dan Tsunami. *Studi Budaya Nusantara*, (Query date:

- 2026-06-09 23:31:29).
<https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/11256>
- Hutabarat, J. (2025). TRANSFORMASI DIRI DAN KOMUNITAS MELALUI PROGRAM PEMBINAAN WARGA GEREJA: STUDI TEOLOGIS DAN PRAKTIS. *JURNAL TABGHA*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29).
<https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/199>
- IIN, I. (2023). *Pengaruh Penerbitan Green Sukuk Terhadap Realisasi Anggaran Pembiayaan Infrastruktur Hijau Dalam Perspektif Islam*. repository.radenintan.ac.id. <https://repository.radenintan.ac.id/31529/>
- Koutsobinas, T., & Michalopoulou, P. (2023). Networks of culture creatives in Patras: The relevance of cultural lag. *European Planning Studies*, (Query date: 2026-06-09 23:37:28).
<https://doi.org/10.1080/09654313.2022.2093099>
- LAG, M. (2025). TAKING STOCK OF FUTURE SHOCK: THE MEDICALISED REBIRTH OF “CULTURAL LAG.” *Edinburgh Companion to Science Fiction and the ...*, (Query date: 2026-06-09 23:37:28).
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5vSgEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=cultural+lag&ots=DO4zwIQiqD&sig=BfSW_0yIprOY oXIHZKg-VlcTbVA
- Listiandani, A. (2022). *Model Peningkatan Prestasi Akademik Berbasis Kesiapan E-Learning, Keterlibatan Akademik, Dan Kepuasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19 Pada* repository.unissula.ac.id.
<https://repository.unissula.ac.id/26906/>
- Lubis, L. A., Aldy, Z., Chairunnisah, R., & ... (t.t.). Komunikasi dalam Perubahan Sosial Budaya. *repository-penerbitlitnus.co.id*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). Diambil <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/740/>
- Nurhayati, E., Aryana, S., Sobari, T., & ... (2022). Pendekatan STEM dalam pembelajaran online karya sastra menulis kreatif di era Covid-19. ..., (Query date: 2026-06-09 23:31:29).
<https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/831>
- Oktavia, Y., Afifi, A., Eliza, M., & Abbas, A. (2023). Pengembangan tdr-im sistem informasi manajemen keuangan siswa di pondok pesantren: Integrasi, simplifikasi dan digitalisasi. *Journal of Regional*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-A-Afifi/publication/368883119_Pengembangan_TDR-IM_Sistem_Informasi_Manajemen_Kuangan_Siswa_di_Pondok_Pesantren_Integrasi_Simplifikasi_dan_Digitalisasi/links/6456ff27809a535021522fbd/Pengembangan-TDR-IM-Sistem-Informasi-Manajemen-Kuangan-Siswa-di-Pondok-Pesantren-Integrasi-Simplifikasi-dan-Digitalisasi.pdf
- Osborne, H. (2023). *Cultural Lag Does Not Exist: An Exposition and Critical Evaluation of WF Ogburn's Hypothesis*. search.proquest.com.
<https://search.proquest.com/openview/b64b0497e419ac2abac2c42771dafa ae/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Pandiangan, N. R. (2024). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Keterikatan Karyawan (Employee Engagement) Terhadap Loyalitas Karyawan Pada Pt. Mujur Indo Performa Tanjungpinang*. repo.stie-pembangunan.ac.id.
<https://repo.stie-pembangunan.ac.id/id/eprint/373/>

- Parry, K., Storr, R., Kavanagh, E., & ... (2021). Conceptualising organisational cultural lag: Marriage equality and Australian sport. *Journal of ...*, (Query date: 2026-06-09 23:37:28). <https://doi.org/10.1177/1440783321991653>
- Putra, M. (2023). Strategi Dan Bentuk Perubahan Sosial Para Pelaku Umkm Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/65938>
- Qiu, F., Zhan, H., Liu, J., & Barrett, P. (2022). Downward transfer of support and care: Understanding the cultural lag in rural China. *Ageing & Society*, (Query date: 2026-06-09 23:37:28). <https://www.cambridge.org/core/journals/ageing-and-society/article/downward-transfer-of-support-and-care-understanding-the-cultural-lag-in-rural-china/FAFDD15A8A04DC5846C5478E7C70A997>
- Salnus, S., Cahyani, V., Romadin, A., Anwar, F., Erniyani, E., & ... (t.t.). DESAIN SISTEM INDUSTRI BERKELANJUTAN: PRODUKSI, MANAJEMEN, ERGONOMI, DAN K3. *neliti.com*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). Diambil <https://www.neliti.com/publications/621486/desain-sistem-industri-berkelanjutan-produksi-manajemen-ergonomi-dan-k3>
- Song, Z., Duan, Y., Wang, G., & Cheng, S. (2025). Artificial intelligence and social well-being in the yellow river basin: A cultural lag theory perspective. *Sustainability*, (Query date: 2026-06-09 23:37:28). <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/5/2006>
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F., & ... (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZcCFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=+teknologi+perubahan+sosial+krisis+budaya&ots=-IMODvQKbh&sig=-bHML9z9XOzLltcMapefE-dBvks](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZcCFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=+teknologi+perubahan+sosial+krisis+budaya&ots=-IMODvQKbh&sig=-bHML9z9XOzLltcMapefE-dBvks)
- Widitya, D. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3292>
- Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, (Query date: 2026-06-09 23:31:29). <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/901>